

Evaluation of the Sewing Training Program at LKP Dessy using Kirkpatrick Evaluation Model

Sendy Romadhona¹, Hendra Dedi Kriswanto²

Universitas Negeri Semarang^{1,2}

*E-mail: madhonasendy@students.unnes.ac.id

Abstract

This study evaluates the garment sewing training program at LKP Dessy using the Kirkpatrick evaluation model. The garment industry, a strategic labor-intensive sector in Indonesia, employed 473,594 workers in 2013 and absorbed 3.73 million in 2019. However, significant gaps persist between industry demands and local workforce readiness. The research employed qualitative descriptive approach to assess training effectiveness across all four Kirkpatrick levels. Data were collected through interviews with five informants (trainees, instructors, and institutional head), field observations, and documentation review. Data analysis followed Miles And Huberman's interactive model, encompassing data reduction, data display, and conclusion. Results showed that Level 1 (Reaction) revealed highly positive participant satisfaction with instructor quality, curriculum relevance, and program organization. Level 2 (Learning) confirmed significant achievements in garment construction knowledge, positive work attitudes, and technical skills mastery. Level 3 (Behavior) demonstrated successful skill transfer to work environments with improved performance standards. Level 4 (Results) showed over 90% participant competency achievement, 100% graduate employment placement at partner companies, and enhanced economic independence. The findings demonstrate that LKP Dessy's garment sewing training program effectively develops marketable vocational skills and creates employment opportunities, serving as a model for vocational training institutions.

Keywords: Kirkpatrick Model, Program Evaluation, Vocational Training, Garment Sewing, Nonformal Education



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Industri garmen merupakan salah satu sektor padat karya yang sangat strategis bagi perekonomian Indonesia. Kontribusinya tidak hanya terbatas pada pertumbuhan ekonomi nasional, tetapi juga dalam penciptaan lapangan kerja dalam skala besar. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2013, industri pakaian jadi telah mempekerjakan sekitar 473.594 tenaga kerja, yang merepresentasikan 10,81% dari total pekerja di industri besar dan sedang di Indonesia. Lebih lanjut, pada tahun 2019, sektor fesyen dan garmen mencatatkan pencapaian yang signifikan dengan nilai ekspor sebesar 12,9 miliar USD dan mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 3,73 juta orang, angka-angka ini menunjukkan bahwa industri garmen berperan penting dalam menciptakan peluang kerja bagi masyarakat, terutama di daerah yang menjadi pusat produksi garmen (Asmoro & Meirinaldi, 2021)

Terdapat kesenjangan yang signifikan antara kebutuhan industri terhadap tenaga kerja berkualitas dan kesiapan sumber daya manusia lokal. Sebagian masyarakat yang mencari pekerjaan di sektor garmen memiliki keterbatasan dalam hal Pendidikan formal dan kekurangan dalam keterampilan teknis yang dibutuhkan oleh industri garmen. Keterampilan praktis seperti

pengoperasian mesin jahit industri, kemampuan membuat pola, Teknik pemotongan yang presisi, dan penguasaan berbagai Teknik *finishing* pakaian menjadi keahlian yang tidak dimiliki oleh Sebagian pelamar kerja. Kesenjangan kompetensi ini berkontribusi pada tingginya tingkat pengangguran terbuka di Indonesia, khususnya di kalangan masyarakat yang memiliki keterbatasan Pendidikan maupun keterampilan(Melania et al., 2024)

Pemerintah melalui kebijakan Pendidikan telah menekankan pentingnya pengembangan sumber daya manusia melalui jalur Pendidikan nonformal. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan tegas mengakui bahwa Pendidikan nonformal memiliki peran strategis sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap bagi Pendidikan formal dalam mewujudkan prinsip pembelajaran sepanjang hayat. Sutarto et al., (2017) Pendidikan nonformal dirancang dengan fleksibilitas tinggi untuk dapat menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang beragam serta *responsive* terhadap dinamika kebutuhan pasar kerja yang terus berubah. Pendidikan nonformal memberikan akses memperoleh keterampilan, pengetahuan, sikap, dan keahlian yang bersifat praktis dan langsung dapat diaplikasikan di dunia kerja atau dalam menjalankan usaha mandiri(Mahdona & Dasa Putri, 2025)

Ridwan & Suryono. (2022) Dalam konteks pengembangan keterampilan vokasional, pelatihan menjahit garmen merupakan salah satu bentuk Pendidikan nonformal yang sangat relevan dan bermakna dalam menjawab kebutuhan industri garmen. Program pelatihan menjahit garmen dirancang dengan fokus utama pada pengembangan kompetensi praktis, mencakup kemampuan dalam mengoperasikan mesin industri dengan standar produksi, menguasai proses pembuatan pola yang akurat, menerapkan Teknik pemotongan bahan yang efisien, serta menyelesaikan produk pakaian jadi sesuai dengan standar kualitas industri internasional. Anwar et al. (2025) Keterampilan-keterampilan yang dikuasai melalui program pelatihan menjahit garmen menjadi modal utama bagi peserta untuk dapat bersaing secara efektif di pasar kerja yang kompetitif, membuka peluang untuk memperoleh pekerjaan yang layak, bahkan menjadi dasar bagi individu yang ingin mengembangkan usaha mandiri di bidang industri pakaian atau tekstil. Pelatihan menjahit garmen bukan hanya sekedar pemberian keterampilan, tetapi merupakan investasi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat(Bagaskara et al., 2023)

Penyelenggaraan pelatihan menjahit garmen yang berkualitas dan efektif memerlukan Lembaga-lembaga yang berkomitmen tinggi serta kapabilitas untuk mengelola proses pembelajaran dengan baik(Rahmawati et al., 2023). Lembaga Kursus Pelatihan (LKP) berperan penting dalam menyediakan pelatihan menjahit garmen yang terstruktur dan berkelanjutan(Ramlan et al., 2020). LKP diharapkan dapat mengintegrasikan pembelajaran teoritis dengan praktik intensif, menyediakan fasilitas dan peralatan yang memadai, merekrut instruktur yang memiliki keahlian teknis dan pedagogis yang kuat, serta mengelola kurikulum yang selalu disesuaikan dengan perkembangan terbaru dalam industri garmen. Suminar et al. (2024). Proses penyelenggaraan pelatihan yang efektif mencakup perencanaan yang matang, implementasi yang terukur, dan evaluasi yang komprehensif untuk mengukur sejauh mana program telah mencapai tujuannya dalam meningkatkan kompetensi peserta. Evaluasi program pelatihan memiliki fungsi krusial dalam memastikan relevansi kurikulum, kualitas pembelajaran, dan dampak nyata pelatihan terhadap peningkatan kompetensi serta kesuksesan ekonomi peserta (Novitasari & Listyaningrum, 2024)

Evaluasi program merupakan instrumen penting untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran dan mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan berkelanjutan(Indartha et al., 2025). Tujuan utama dari evaluasi program pelatihan adalah untuk menentukan tingkat pencapaian kompetensi peserta dalam berbagai aspek pembelajaran, mengukur perubahan perilaku peserta setelah menyelesaikan pelatihan, mengidentifikasi manfaat konkret yang diperoleh peserta baik dari aspek ekonomi maupun sosial, serta memastikan bahwa program pelatihan tetap relevan dengan kebutuhan industri dan berkontribusi positif pada peningkatan kualitas sumber daya manusia di tingkat komunitas(Indarto et al., 2024). Dengan demikian, evaluasi program pelatihan

menjadi alat untuk menjamin akuntabilitas, transparansi dan kontinuitas perbaikan kualitas program(Rienovita et al., 2025)

Penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya penerapan model-model evaluasi yang tepat dalam mengukur keberhasilan program pelatihan. Akhadi & Shofwan. (2024) menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) untuk mengevaluasi program pelatihan menjahit dan berhasil mengidentifikasi berbagai faktor pendukung maupun hambatan dalam pelaksanaan program. Dumasari et al., (2024) mengkaji efektivitas bimbingan teknis terhadap peran fasilitator pembelajaran melalui pendekatan multidimensional. Sementara itu, Putri Ayu & Kisworo. (2024) menerapkan Model Goal-Oriented untuk menilai tingkat pencapaian kompetensi peserta pada program pelatihan menjahit di Lembaga Pelatihan Kerja Handayani. Penelitian-penelitian ini secara kolektif menekankan bahwa penerapan model evaluasi yang sistematis dan terukur dapat meningkatkan kualitas program pelatihan dan outcomes peserta yang lebih optimal.

Salah satu model evaluasi yang telah terbukti efektif dan luas digunakan dalam berbagai konteks pelatihan adalah Model Evaluasi Kirkpatrick. Model Kirkpatrick yang dikembangkan oleh Donald Kirkpatrick pada tahun 1959 dan terus diperbarui, menawarkan kerangka komprehensif yang terdiri dari empat level evaluasi yang sistematis dan terintegrasi(CAHAPAY, 2021). Level pertama: *reaction*, mengukur kepuasan peserta terhadap berbagai aspek program pelatihan termasuk kualitas instruktur, relevansi materi, metode pengajaran, fasilitas pembelajaran, dan lingkungan belajar secara keseluruhan. Level kedua: *Learning*, mengukur sejauh mana peserta telah mengalami perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap setelah mengikuti program pelatihan, dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pelatihan. Level ketiga: *Behavior*, mengevaluasi penerapan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dalam konteks pekerjaan nyata, mengukur perubahan perilaku kerja yang dapat diamati dan diukur. Level keempat: *result*, mengukur dampak dan hasil akhir dari program pelatihan terhadap kinerja peserta, produktivitas, tingkat penempatan kerja, dan manfaat-manfaat yang lebih luas bagi peserta dan organisasi(Kirkpatrick, 2009)

Keunggulan model Kirkpatrick dalam konteks evaluasi pelatihan menjahit garmen terletak pada kesederhanaan konsepnya yang tidak mengorbankan kedalaman analisis. Pedro et al. (2022) menjelaskan bahwa model ini cukup sederhana untuk dipahami dan diterapkan, namun tetap menghasilkan insight yang berharga untuk perbaikan program. Dalam konteks Lembaga pelatihan yang sering menghadapi keterbatasan dalam sumber daya, kepraktisan model Kirkpatrick menjadi salah satu keunggulannya. Susanty. (2022) mendemonstrasikan bahwa evaluasi melalui level 1 dan 2 kirkpatrick sudah dapat memberikan *feedback* yang konstruktif dan berguna untuk perbaikan program. Program pelatihan menjahit garmen yang memerlukan keseimbangan antara komponen teoritis dan praktis, membuat model Kirkpatrick relevan terutama karena kepuasan peserta terhadap metode pembelajaran dan kualitas instruktur berdampak signifikan pada tingkat penguasaan keterampilan praktis peserta.

Maulidya et al. (2024) menemukan bahwa penerapan model Kirkpatrick membutuhkan investasi waktu dan komitmen yang cukup besar, baik dari pengelola maupun evaluator. Kualitas serta kedalaman *insight* yang dihasilkan akan sebanding, untuk program pelatihan menjahit garmen yang berkaitan dengan kesiapan kerja peserta di industri garmen.

Lembaga Kursus Pelatihan (LKP) Dessy yang berlokasi di Bergas, Kabupaten Semarang merupakan salah satu Lembaga yang berkomitmen dalam penyelenggaraan program pelatihan menjahit garmen untuk masyarakat. Keberadaan LKP Dessy menjadi penting dalam konteks upaya meningkatkan keterampilan tenaga kerja di Semarang bahkan di Indonesia(Suminar et al., 2025). Untuk memastikan bahwa program pelatihan menjahit di LKP Dessy tetap relevan dengan kebutuhan industri dan memberikan hasil yang optimal bagi peserta, diperlukan evaluasi yang sistematis dan komprehensif(Deona & Setiawati, 2023). Dengan menggunakan model Kirkpatrick sebagai kerangka evaluasi, penelitian ini akan mengidentifikasi berbagai aspek keberhasilan program, mulai dari kepuasan peserta (*Reaction*), pencapaian pembelajaran (*Learning*), perubahan perilaku kerja (*Behavior*),

hingga dampak nyata pada penempatan kerja dan kesuksesan ekonomi peserta (*Results*)(Cahyaningrum et al., 2023).

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya melalui penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif. Sementara mayoritas penelitian terdahulu yang menggunakan model Kirkpatrick cenderung mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan fokus pada angka-angka dan statistik. Penelitian ini akan mengeksplorasi pengalaman peserta, persepsi, reaksi, dan proses pembelajaran secara lebih mendalam melalui metode kualitatif. Pendekatan kualitatif memungkinkan pemahaman yang lebih kaya akan konteks, interaksi sosial, dinamika pembelajaran, dan nuansa-nuansa penting yang mempengaruhi program pelatihan yang mungkin terlewatkan dalam kuantitatif(Mackenzie, n.d.). Penelitian ini memberikan gambaran holistik tentang bagaimana program pelatihan menjahit garmen di LKP Dessy beroperasi, bagaimana peserta merespons program, bagaimana pembelajaran terjadi, bagaimana keterampilan diterapkan dalam pekerjaan, dan apa dampak nyata program terhadap kehidupan peserta dengan mengintegrasikan keempat level Kirkpatrick dalam pendekatan kualitatif deskriptif di konteks pelatihan garmen (Zahir & Masluddin, 2025)

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini berupaya untuk menjawab pertanyaan: bagaimana hasil evaluasi program pelatihan menjahit garmen di LKP Dessy menggunakan evaluasi model Kirkpatrick pada tiap levelnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang evaluasi program pelatihan menjahit di lembaga nonformal, serta menyediakan rekomendasi praktis untuk kualitas program di lembaga pelatihan sejenis pada umumnya(Alam et al., 2025)

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengevaluasi ketercapaian program pelatihan garmen dan menjahit di LKP Dessy dengan menggunakan model evaluasi empat tingkat Kirkpatrick. Keempat tingkat evaluasi dinilai untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana program pelatihan berfungsi dan dampaknya terhadap hasil peserta(Mariani et al., 2024). Desain penelitian bersifat kualitatif, memungkinkan eksplorasi mendalam tentang pengalaman peserta, persepsi, dan perubahan perilaku selama dan setelah program pelatihan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap perspektif dan faktor kontekstual yang tidak dapat diatasi oleh metode kuantitatif saja, khususnya dalam memahami bagaimana peserta didik dewasa merespons dan menerapkan pelatihan vokasional dalam produksi garmen(Mackenzie, n.d.)

Penelitian ini dilaksanakan di LKP Dessy, lembaga kursus pelatihan menjahit yang berlokasi di Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Studi ini dilakukan selama periode penelitian lapangan intensif mulai dari pertengahan Oktober hingga pertengahan November 2025, memungkinkan peneliti melakukan observasi berkelanjutan dan mengumpulkan data kualitatif yang komprehensif. Lokasi penelitian dipilih karena LKP Dessy merupakan pusat pelatihan vokasional yang aktif menjalankan program pelatihan garmen dengan konteks autentik untuk evaluasi program. Partisipan dalam penelitian ini mencakup peserta pelatihan yang sedang aktif dalam program menjahit, instruktur pelatihan, dan pengelola LKP. Sekitar 30 peserta pelatihan diamati selama kegiatan lapangan, dengan 3 peserta dipilih untuk wawancara mendalam berdasarkan kriteria purposive sampling yang dirancang untuk menangkap beragam pengalaman dan perspektif dalam kelompok peserta pelatihan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi lapangan langsung, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan peserta yang dipilih untuk memahami reaksi awal mereka terhadap program pelatihan, pengalaman belajar mereka, sejauh mana keterampilan yang dirasakan, dan rencana penerapan kompetensi yang diperoleh dalam kehidupan profesional. Protokol wawancara dikembangkan khusus berdasarkan keempat tingkat evaluasi Kirkpatrick, dengan pertanyaan dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang kepuasan peserta terhadap pelatihan, perubahan pengetahuan dan keterampilan, perubahan perilaku yang diamati, dan aplikasi keterampilan kerja. Wawancara dengan

instruktur dan koordinator program berfokus pada pemahaman desain program, strategi implementasi, dan perkembangan peserta yang dirasakan. Observasi langsung dilakukan sepanjang sesi pelatihan, mendokumentasikan metode pengajaran, keterlibatan peserta, dinamika kelas, dan kualitas kegiatan produksi garmen praktis. Catatan lapangan dicatat secara sistematis dalam panduan observasi terstruktur yang selaras dengan keempat tingkat evaluasi. Telaah dokumentasi mencakup pemeriksaan bahan kurikulum pelatihan, rencana pembelajaran, dokumen peserta, instrumen penilaian, dan laporan evaluasi yang ada di lembaga pelatihan.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yang melibatkan proses sistematis reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan. Data kualitatif dari wawancara dan diskusi kelompok terfokus ditranskripsikan dan dikodekan menggunakan pendekatan pengkodean deduktif dan induktif. Kode deduktif awal ditetapkan berdasarkan keempat tingkat evaluasi Kirkpatrick dan sub-kategori relevan yang teridentifikasi dalam literatur. Seiring dengan kemajuan analisis data, kode induktif muncul dari data itu sendiri, memungkinkan tema dan pola baru untuk muncul yang meningkatkan pemahaman tentang fungsi program. Catatan lapangan dari observasi ditinjau untuk pola dalam kualitas pengajaran, keterlibatan peserta, dan indikator pengembangan keterampilan. Semua sumber data dilakukan triangulasi untuk memverifikasi silang temuan dan meningkatkan keandalan dan validitas kesimpulan. Data yang dikodekan diorganisir ke dalam kategori tematik yang selaras dengan keempat tingkat model evaluasi Kirkpatrick, dengan perhatian khusus pada bagaimana reaksi mempengaruhi pembelajaran, pembelajaran mempengaruhi perubahan perilaku, dan perubahan perilaku berkontribusi pada hasil organisasi atau individual. Proses analisis melibatkan perbandingan konstan antara segmen data dan tema untuk menyempurnakan pemahaman dan mengidentifikasi pola halus dalam bagaimana program pelatihan mencapai tujuannya. Pengecekan anggota dilakukan dengan berbagi temuan awal dengan peserta penelitian yang dipilih untuk memverifikasi akurasi dan memperoleh wawasan tambahan tentang makna dan implikasi pola yang teridentifikasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Hasil Evaluasi Program Pelatihan Menjahit di LKP Dessy Berdasarkan Model Kirkpatrick

Evaluasi program pelatihan menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Dessy dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan pada model evaluasi Kirkpatrick yang terdiri dari empat level, yaitu reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil. Hasil penelitian disajikan secara objektif, lugas dan sistematis dengan sumber data dari observasi, dokumentasi dan wawancara dengan informan kunci. Teknik analisis data yang digunakan meliputi proses pengumpulan data, reduksi data melalui pengkodean dan kategorisasi, penyajian data, hingga penyusunan temuan pada tiap level model kirkpatrick sesuai kisi-kisi penelitian yang telah dirancang.

2. Pembahasan

a. Evaluasi level 1: Reaksi Peserta Terhadap Pelatihan

Tingkat pertama evaluasi Kirkpatrick berfokus pada pengukuran reaksi dan kepuasan peserta terhadap berbagai aspek implementasi program pelatihan. Menurut kirkpatrick (1994), evaluasi reaksi adalah fundamental karena kepuasan peserta membentuk dasar untuk pengembangan motivasi belajar. Pelatihan dapat dianggap efektif ketika peserta merasa puas dan senang, sehingga mendorong partisipasi aktif. Sebaliknya, pengalaman yang tidak memuaskan cenderung mengurangi motivasi peserta untuk mengikuti pelatihan. Dengan demikian pikiran dan perasaan peserta berfungsi sebagai indikator penting untuk menilai keberhasilan program pelatihan (Siallagan et al., 2022)

1) Fasilitas Pelatihan

Fasilitas pelatihan merupakan penunjang kegiatan pelatihan. Fasilitas yang tersedia di LKP Dessy terbilang sangat baik. Fasilitas yang tersedia meliputi bangunan dan ruang

pembelajaran, bahan-bahan dan alat menjahit, ruang praktik yang berkapasitas 70 mesin jahit dan beberapa mesin obras, kamar mandi, mes/tempat tidur. Fasilitas lainnya yang dapat menunjang praktik serta menambah kenyamanan peserta pelatihan dalam pembelajaran praktik meliputi proyektor, papan tulis, modul, buku catatan, seragam, serta alat bantu praktik seperti gunting, jarum pentul, dan meteran. Di sisi lain, standar keselamatan dijaga dengan baik termasuk pencahayaan yang memadai, ventilasi yang baik, dan penerapan prosedur keselamatan kerja yang jelas. Kondisi fasilitas ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kenyamanan dan keselamatan peserta sepanjang proses pelatihan.



Gambar 1. Mesin Obras

2) Materi dan Media Pembelajaran

Materi yang disajikan mengkombinasikan teori dan praktik sehingga mudah dipahami peserta. Instruktur lebih banyak menyampaikan materi menggunakan metode praktik langsung dibandingkan dengan metode ceramah. Penggunaan media pembelajaran inovatif juga mendukung pemahaman peserta secara signifikan. Media yang digunakan di LKP Dessy disesuaikan dengan kebutuhan peserta di setiap pertemuan mulai dari penggunaan media berupa kertas yang diprint garis, kain, dan pola-pola jahitan serta contoh model baju secara utuh yang dapat diamati peserta. Terdapat relevansi kurikulum dengan kebutuhan industri garmen mencakup kompetensi penting termasuk teknik menjahit dasar, pengoperasian mesin industri, penggabungan pola, dan penyelesaian pakaian (Fitri et al., 2023). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pelatihan diimplementasikan secara bertahap mulai dari perencanaan hingga evaluasi untuk menghasilkan keterampilan yang digunakan dalam jenjang profesional (Ramadhina & Kriswanto, 2025).

3) Jadwal dan Konsumsi

Program dijalankan dari hari Senin hingga Sabtu dengan rentang waktu dari jam 07.30 sampai pukul 16.30 WIB sudah sangat sesuai dengan jadwal pelatihan dan kurikulum yang mencakup 260 jam pelajaran dan dilaksanakan dalam 1 bulan pelatihan. Jadwal dan alokasi waktu sangat memadai untuk pemahaman teoritis dan penguasaan keterampilan praktis. Konsumsi berupa makanan pokok dan lauk untuk menunjang kenyamanan peserta selama pelatihan berlangsung. Peserta menyatakan kepuasan dengan durasi pelatihan dan pengaturan jadwal.

4) Reaksi Umum Peserta

Hasil evaluasi tingkat 1 menunjukkan bahwa reaksi peserta terhadap program pelatihan menjahit garmen di LKP Dessy termasuk dalam kategori positif dan memuaskan. Tingkat kepuasan yang tinggi di seluruh kualitas instruktur, relevansi materi, fasilitas, dan organisasi program menunjukkan bahwa pelatihan menciptakan pengalaman belajar yang baik (Kriswanto et

al.,2021) Reaksi positif ini membentuk landasan yang kuat untuk proses pembelajaran yang efektif, karena peserta yang puas menunjukkan motivasi dan keterlibatan yang tinggi dalam kegiatan pelatihan. Meskipun demikian, perbaikan berkelanjutan tetap dipertahankan untuk meningkatkan kualitas pelatihan agar selaras dengan tuntutan industri dan kebutuhan peserta didik.

b. Evaluasi level 2: Hasil Pembelajaran (Learning)

Tingkat kedua evaluasi kirkpatrick menilai sejauh mana peserta mengalami perubahan sikap, peningkatan pengetahuan, dan pengembangan keterampilan setelah menyelesaikan program pelatihan. Menurut kirkpatrick (1988), peserta didik dianggap telah belajar ketika terjadi peningkatan di ketiga aspek ini. Tanpa perubahan sikap, pengetahuan, atau keterampilan, program pelatihan dapat dianggap gagal dalam mencapai tujuan pembelajaran.

1) Peningkatan Pengetahuan

Peserta memperoleh pengetahuan baru dalam menjahit, mulai dari teknik dasar hingga pembuatan pakaian siap pakai, pengoperasian mesin jahit dan obras, serta pemilihan dan penggunaan alat bantu kerja secara benar. Studi kasus dan latihan membuat pola serta aplikasi teknik obras dan ngesum menjadi materi yang paling banyak memberikan pengalaman belajar baru pada peserta.

2) Perubahan Sikap

Peserta mengalami perubahan sikap, seperti meningkatnya kepercayaan diri, disiplin, dan ketelitian. Pelatihan juga mendorong terbentuknya sikap profesional, terutama tuntutan untuk bekerja sesuai target waktu dan standar mutu pekerjaan yang tinggi di industri garmen. Tingkat kepercayaan diri meningkat pesat karena peserta mengalami penguasaan keterampilan yang progresif.

3) Peningkatan Keterampilan

Peserta telah mampu menghasilkan produk jahitan sederhana secara mandiri, seperti kemeja, tas, dan blouse. Keterampilan membuat pola, obras, menjahit kancing, serta penyelesaian menjadi kemampuan utama yang dikuasai peserta setelah mengikuti pelatihan. Peserta menunjukkan pengembangan keterampilan yang substansial dalam teknik menjahit garmen. Progres tahapan sistematis dimulai dengan pengoperasian mesin dasar, lanjut berbagai jenis jahitan, dan memuncak pada perakitan garmen lengkap. Fase pelatihan awal berfokus pada keterampilan mendasar termasuk jahitan lurus, jahitan melengkung, dan penyelesaian tepi. Peserta berlatih di atas kertas dan sisa kain sebelum bekerja dengan bahan garmen yang sebenarnya. Teknik yang semakin kompleks termasuk pemasangan kerah, pemasangan lengan, dan pemasangan kancing, membutuhkan koordinasi banyak keterampilan termasuk penanganan kain, kontrol mesin, dan penilaian kualitas. Strategi pelatihan berupa demonstrasi dan praktik berulang di bawah pengawasan instruktur memungkinkan peserta untuk menginternalisasi pola gerakan dan mengembangkan memori otot yang penting untuk produksi kualitas yang konsisten serta mampu meningkatkan keterampilan menjahit secara efektif (Yunindra & Kriswanto, 2024). Keterampilan penilaian kualitas juga berkembang secara signifikan sepanjang pelatihan. Peserta belajar mengidentifikasi cacat jahitan umum, memahami rentang toleransi yang dapat diterima, dan menerapkan tindakan korektif. Instruktur LKP Dessy menekankan kesadaran kualitas melalui inspeksi kerja reguler dan sesi umpan balik yang konstruktif. Partisipasi pelatihan mendorong perubahan sikap positif mengenai disiplin kerja, perhatian terhadap detail, dan tanggung jawab profesional.

Metode penilaian di LKP Dessy menggabungkan ujian teoritis, demonstrasi praktis, dan evaluasi portofolio untuk mengukur hasil pembelajaran secara komprehensif. Tes tertulis menilai pengetahuan teoritis tentang prinsip menjahit, sifat kain, dan prosedur keselamatan. Ujian praktis mengharuskan peserta menyelesaikan komponen garmen tertentu atau produk kemeja utuh dalam waktu 5 jam, menunjukkan kemahiran dan manajemen waktu. Portofolio mendokumentasikan pekerjaan progresif peserta sepanjang pelatihan memberikan bukti lintasan

pengembangan keterampilan dan pola pembelajaran individu. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mencapai standar kompetensi di semua penilaian. Tingkat keberhasilan melebihi 90%, dengan banyak peserta menunjukkan tingkat kinerja mendekati atau memenuhi harapan industri. Hasil ini memvalidasi ketercapaian tujuan pelatihan dan desain kurikulum LKP Dessy dalam memfasilitasi pembelajaran yang bermakna. Integrasi teori dan praktik terbukti penting untuk hasil pembelajaran yang kuat. Sesi teoritis menyediakan kerangka kerja konseptual dan pengetahuan teknis, sementara kegiatan praktis memungkinkan aplikasi dan konsolidasi keterampilan. Pendekatan seimbang ini membahas berbagai gaya belajar dan memperkuat konten melalui modalitas yang bervariasi meningkatkan retensi dan potensi transfer. Penerapan langsung keterampilan yang dipelajari ke konteks produksi garmen yang sebenarnya semakin memperkuat motivasi dan keterlibatan belajar.

Secara keseluruhan hasil evaluasi tingkat 2 mengkonfirmasi bahwa program pelatihan menjahit garmen di LKP Dessy berhasil memfasilitasi pembelajaran yang signifikan di seluruh dimensi pengetahuan, keterampilan dan sikap.

c. Evaluasi level 3: Perubahan Perilaku (Behavior)

Tingkat ketiga evaluasi Kirkpatrick menguji aplikasi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui partisipasi selama implementasi program pelatihan. Tingkat ini berfokus pada perubahan kinerja yang dapat diamati, menilai aplikasi keterampilan setelah peserta menyelesaikan kursus dan menunjukkan ketercapaian pelatihan melalui keelarsan keterampilan yang diperlukan. Evaluasi perilaku mengukur sejauh mana peserta dapat menerapkan teknik menjahit melalui program yang diimplementasikan (Eyigör & Gürpınar, 2025)

Pengukuran pada tingkat ini menggunakan observasi penerapan teknik menjahit yang tepat, kemampuan pengoperasian mesin jahit, keterampilan penyambungan pola, dan penyelesaian produk sesuai standar. Indikator yang terukur meliputi kecepatan, kerapian, kebersihan, dan kualitas jahitan untuk menentukan penguasaan keterampilan menjahit peserta dalam program pelatihan yang disediakan. Evaluasi ini terbukti penting untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dengan keterampilan menjahit sebagai persiapan untuk bekerja di industri maupun bisnis mandiri (Aydemir Altaş & Babacan, 2025)

1) Implementasi Hasil Pembelajaran

Peserta menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang didapat pada pekerjaan baik di perusahaan garmen penempatan maupun usaha mandiri. Adaptasi perilaku positif seperti mematuhi standar prosedur kerja, disiplin waktu, dan peningkatan produktivitas menjadi temuan utama perubahan perilaku pasca pelatihan (Wahdah & Elfri, 2024). Hasil evaluasi di LKP Dessy menunjukkan bahwa peserta pelatihan berhasil mentransfer keterampilan yang dipelajari ke konteks kerja yang sebenarnya. Lulusan program menunjukkan kompetensi dalam mengoperasikan mesin jahit industri, mempertahankan produktivitas, dan menghasilkan pekerjaan yang memenuhi spesifikasi kualitas.



Gambar 2. Hasil Jahitan Peserta berupa Kemeja

2) Ketekunan dan Motivasi

Terlihat adanya lonjakan motivasi untuk terus mengembangkan diri, bahkan beberapa peserta mulai melirik peluang usaha mandiri ataupun memperdalam pengalaman kerja sebelum mendirikan usaha sendiri. Peserta semakin teliti dan bertanggung jawab dalam proses pengerjaan pesanan atau tugas-tugas praktik di pelatihan maupun tempat kerja. Perubahan perilaku spesifik yang diamati termasuk peningkatan organisasi kerja dan pendekatan sistematis terhadap konstruksi garmen. Perilaku organisasi yang ditekankan sepanjang pelatihan di LKP Dessy terbukti penting untuk keberhasilan dalam lingkungan pabrik yang bergerak cepat dimana efisiensi dan kualitas sama-sama penting, meski sebagian besar lulusan beradaptasi dalam minggu awal melalui praktik berkelanjutan dan pendampingan di tempat kerja, sehingga tercapai produktivitas yang memuaskan.

Hasil evaluasi tingkat 3 menunjukkan bahwa pelatihan LKP Dessy berhasil diamati dalam lingkungan kerja yang sebenarnya. Lulusan secara konsisten menerapkan keterampilan yang dipelajari, mempertahankan standar kualitas, beradaptasi dengan konteks produksi garmen yang beragam, dan berkontribusi secara efektif terhadap produktivitas perusahaan. Hasil perilaku ini memvalidasi ketercapaian tujuan pelatihan terhadap kompetensi di lingkungan profesional.

d. Evaluasi level 4: Hasil (Results/Outcome)

Tingkat keempat evaluasi Kirkpatrick mengukur dampak nyata yang dicapai oleh peserta setelah program selesai. Tingkat evaluasi ini berfokus pada penilaian keberhasilan institusional dalam menghasilkan lulusan yang mampu menerapkan kemampuan menjahit untuk menciptakan peluang kerja atau meningkatkan produktivitas peserta. Indikator keberhasilan pada tingkat ini meliputi kapabilitas peserta dalam menghasilkan produk garmen berkualitas, kecepatan produksi, dan kerapian jahitan yang menunjukkan dampak program pelatihan pada keterampilan peserta.

Hasil evaluasi di LKP Dessy mengungkapkan dampak positif yang substansial di berbagai dimensi hasil. Pertama, mengenai pencapaian kompetensi teknis, penilaian akhir menunjukkan bahwa lebih dari 90% peserta berhasil menguasai proses konstruksi garmen komprehensif dari penggabungan pola hingga finishing produk. Peserta menyelesaikan proyek-proyek kompleks termasuk blus, kemeja atasan, rok, dan tas yang memenuhi standar kualitas industri untuk konsistensi jahitan, kekuatan jahitan, dan penyelesaian keseluruhan. Hasil produk nyata ini memberikan bukti konkret ketercapaian tujuan pelatihan dalam mengembangkan keterampilan yang dapat dipasarkan.

1) Keterserapan Lulusan dan Kemandirian Peserta

Keseluruhan peserta dapat terserap langsung di berbagai perusahaan garmen mitra, khususnya pada periode tahun 2025 sebanyak 30 peserta diterima di empat perusahaan mitra yaitu PT Morich Indo Fashion, PT Sahabat Unggul Internasional, PT Samkyung Jaya Garment, dan PT Inti Sukses Garmino. Tingkat penempatan ini secara substansial melebihi rata-rata regional untuk lulusan pelatihan vokasi, menunjukkan bahwa pelatihan LKP Dessy memberikan keunggulan kompetitif yang nyata di pasar tenaga kerja. Perusahaan secara khusus mencari lulusan LKP Dessy karena reputasi mereka untuk kesiapan kerja dan kompetensi teknis.

2) Dampak Sosial dan Ekonomi

Dengan menyediakan keterampilan yang dapat dipasarkan dan jalur pekerjaan bagi masyarakat, Program pelatihan menjahit berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, berkontribusi pada pengurangan pengangguran, pengentasan kemiskinan, dan inklusi sosial.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan menjahit di LKP Dessy dinilai sangat efektif berdasarkan evaluasi dari keempat level model Kirkpatrick. Evaluasi tingkat 1 menunjukkan bahwa peserta menunjukkan reaksi yang positif terhadap konten pelatihan, kualitas instruktur, fasilitas, yang mana menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan motivasi yang kuat untuk pengembangan

keterampilan. Evaluasi tingkat 2 mengonfirmasi hasil pembelajaran yang signifikan dengan peningkatan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip konstruksi pakaian, mengembangkan sikap kerja positif termasuk disiplin dan kesadaran kualitas, serta menguasai keterampilan teknis mulai dari pengoperasian mesin dasar hingga perakitan pakaian yang kompleks. Evaluasi level 3 menetapkan bahwa pelatihan berhasil diterapkan dalam lingkungan kerja dengan mempertahankan standar kualitas. Evaluasi level 4 tergambar dalam dampak positif yang signifikan termasuk pengurangan angka pengangguran. Program ini tidak hanya mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap peserta, tetapi juga berdampak nyata pada perubahan perilaku kerja, peningkatan kemandirian peserta, dan produktivitas Lembaga. Temuan ini berpotensi menjadikan praktik pelatihan di LKP Dessy sebagai salah satu rujukan bagi Lembaga pelatihan kejuruan lain, khususnya terkait integrasi pelatihan vokasional dengan penempatan kerja di industri mitra. Selama Penelitian ditemukan faktor kontekstual berupa kendala yang terjadi dalam proses pelatihan meliputi cuaca (hujan) dengan intensitas yang tinggi sehingga menyebabkan suara instruktur kurang terdengar jelas saat proses pelatihan, dan berpengaruh terhadap kesehatan peserta juga mempengaruhi kehadiran mereka dalam pelatihan. Terkait hal tersebut sudah diatasi dengan menggunakan pengeras suara saat penyampaian materi oleh instruktur.

Daftar Rujukan

- Akhadi, D. Y., & Shofwan, I. (2024). Evaluation of the CIPP Model of The Sewing Training Program. *Journal of Nonformal Education*, 10(1), 33–48. <https://doi.org/10.15294/jone.v10i1.1723>
- Anwar, R. S., Ahmed, R. R., Streimikiene, D., & Streimikis, J. (2025). Cross-cultural perspectives on entrepreneurship training effectiveness: understanding the role of training duration, methodology, and expertise. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 21(1). <https://doi.org/10.1007/s11365-025-01099-0>
- Asmoro, T., & Meirinaldi. (2021). Peranan Kinerja Ekspor Industri Kreatif Bidang Fesyen Terhadap Neraca Perdagangan dan Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia. In *Jurnal Ekonomi* (Vol. 23, Issue 3). <https://doi.org/https://doi.org/10.37721/je.v23i3.870>
- Aydemir Altaş, E., & Babacan, T. (2025). From training to transformation: The impact of online ICT training on Turkish EFL teachers' TPACK competences and innovative teaching practices. *Journal of Pedagogical Research*, 9(4), 173–201. <https://doi.org/10.33902/JPR.202535200>
- Bagaskara, E., Utami, F. A., Haila, H., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2023). DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Model Evaluasi CIPP dalam Mengevaluasi Program Pelatihan Menjahit di LPK Anita Kota Serang. 7, 2023–2049. <https://doi.org/10.21831/diklus.v7i1.62894>
- CAHAPAY, M. (2021). Kirkpatrick Model: Its Limitations as Used in Higher Education Evaluation. *International Journal of Assessment Tools in Education*, 8(1), 135–144. <https://doi.org/10.21449/ijate.856143>
- Cahyaningrum, A., Waskito, J., & Purwo, E. (2023). Design and Training Facilities on Training Surakarta Vocational and Productivity.
- Deona, S., & Setiawati, S. (2023). Optimizing Empowerment Results: The Important Role of Post-Sewing Training Follow-up at PKBM Anarvani. *KOLOKIUJ Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(3), 1113–1118. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v11i3.782>
- Dumasari, R., Sutisna, A., Hadiyanti, P., & Mawardi, M. (2024). Evaluating Technical Guidance in the Functional Role of Learning Facilitators: A Multidimensional Approach to Enhancing Educational Outcomes. *Journal of Nonformal Education*, 10(1), 135–146. <https://doi.org/10.15294/jone.v10i1.1255>
- Eyigör, H., & Gürpınar, E. (2025). Development of a Blended Clinical Education Faculty Development Program in Postgraduate Medical Education and Evaluation with the Kirkpatrick Model. *Hamidiye Medical Journal*, 6(1), 50–58. <https://doi.org/10.4274/hamidiyemedj.galenos.2025.69672>

- Faisal-E-Alam, M., Begum, Z. A., & Islam, A. R. M. T. (2025). Unveiling training effectiveness through behavior and performance evaluations: A case from developing country. *Evaluation and Program Planning*, 110. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2025.102553>
- Fitri, N. K., Herlambang Pratama, F., Purnomo, F., Roby, A. B., Hasanah, A., & Mangundjaya, W. L. (n.d.). *Evaluasi Pelatihan: Menelaah Reaksi Peserta dan Proses Pembelajaran sebagai Indikator Efektivitas Pelatihan*. <https://doi.org/10.38035/jkis.v3i2>
- Ilmu Pendidikan Nonformal, J., Putri Ayu, P., & Kisworo, B. (2024). AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal 347 Evaluasi Program Tujuan Pelatihan dan Kursus Menjahit di LKP Handayani. 10(1). <https://doi.org/10.37905/aksara.10.1.353-360.2024>
- Indarathi, A. W., Fakhruddin, F., Arbarini, M., Febrianto, R. A., & Agoro, S. (2025). Implementation of the CIPPO Evaluation Model in Culinary Training. *Journal of Nonformal Education*, 11(1), 140–152. <https://doi.org/10.15294/jone.v11i1.11015>
- Indarto, C., Firmansyah, R. A., & Prihanta, W. (2024). Improving fried chicken quality through the introduction of enzyme technology. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 9(4), 799–810. <https://doi.org/10.26905/abdimas.v9i4.14228>
- Kirkpatrick, D. L. (2009). *Evaluating Training Programs : The Four Levels*.
- Kriswanto, H. D., Shofwan, I., & Siswanto, Y. (n.d.). *Tutors' Job Performance: The Role of Work Motivation and Organizational Climate*.
- Mackenzie, A. (n.d.). *Qualitative Research: The Essential Guide to Theory and Practice: Second Edition*.
- Mahdona, S. O., & Dasa Putri, L. (2025). Development of Vocational Learning E-Modules In Arts And Culture Subjects in Package B SPNF SKB Pasaman Regency. *KOLOKIUJ Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(1), 86–105. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v13i1.1054>
- Mariani, N. N., Witraguna, K. Y., Wirayani, N. M., & Sukarini, N. M. (2024). Students' Perspectives on the Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project in Elementary Schools: A Kirkpatrick Model Evaluation Study. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 7(2), 270–277. <https://doi.org/10.23887/jp2.v7i2.83377>
- Melania, M., Kadir, A., Respati Pamungkas, A., & Gupta, S. (2024). Contribution of Non-Formal Education to Improve the Quality of Human Resources. *Journal of Nonformal Education*, 10(1), 169–178. <https://doi.org/10.15294/jone.v10i1.2015>
- Novitasari, N., & Anggia Listyaningrum, R. (n.d.). Proses Pembelajaran Andragogis dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik di Lembaga Kursus Menjahit. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 17(2), 1978–7138. <https://doi.org/10.17977/um041vxxixx2021p86-96>
- Pedro, P. A., Izart, C., Streng, E. S., Rosenkranz, J., & Ghorbani, Y. (2022). Use of Kirkpatrick evaluation model in simulation-based trainings for the mining industry - A case study for froth flotation. *Minerals Engineering*, 188. <https://doi.org/10.1016/j.mineng.2022.107825>
- Rahmawati, R., Atmaja, K., Artha, J., & Nugroho, R. (n.d.). Implementasi Prinsip Andragogi pada Pembelajaran di Lembaga Program studi dan Pelatihan (LKP) Surabaya Hotel School. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 19(2), 1978–7138. <https://doi.org/10.17977/um041v19i12024p101-113>
- Ramadhina, N., & Kriswanto, H. (2025). Implementasi Digital Marketing melalui Program Kelas Industri Lembaga Kursus dan Pelatihan (LPK) Aulia Persada Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(3). <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1675>
- Rampun@Ramlan, R., Zainol, Z., & Tajuddin, D. (2020). The Effects of Training Transfer on Training Program Evaluation and Effectiveness of Training Program. *Management Research Journal*, 9, 43–53. <https://doi.org/10.37134/mrj.vol9.sp.4.2020>
- Ridwan, I., & Suryono, Y. (2022). Evaluasi Program Pelatihan Vokasi di Sanggar Kegiatan Belajar Ujung Pandang Kota Makassar. *JPPM*, 2. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppm>

- Rienovita, E., Ragawaluya, A. A., & Arifin, Z. (2025). Implementation of Kirkpatrick Model in Boarding Training Evaluation at BBPVP Bandung. *Inovasi Kurikulum*, 22(1), 147–160. <https://doi.org/10.17509/jik.v22i1.62055>
- Siallagan, W. D., Hasibuan, N., Adrian, F., & Nurcahyo, C. (2022). Evaluasi Pasca Program Pembelajaran Khusus Kepala Kabupaten di Kedeputan Wilayah Papua & Papua Barat Tahun 2021 dengan Model Kirkpatrick Level 3. *Jurnal Jaminan Kesehatan Nasional (JJKN)*, 2(2), 179–203. <https://doi.org/10.53756/jjkn.v2i2.75>
- Siska Maulidya, Suci Indah Larassati, Ulfa Nur Fajariya, Syifaus Salwa, Mahesa Rangga Maulana, & Hesti Kusumaningrum. (2024). Evaluasi Pelatihan Manajemen Keorganisasian Dalam Program Trailer Dengan Menggunakan Model Kirkpatrick. *Student Scientific Creativity Journal*, 3(1), 198–212. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v3i1.4934>
- Suminar, T., Siswanto, Y., Wardani, S., Yusuf, A., & Islahuddin, I. (2024). Determinant Model of Graduate Competence Partnership-based Life Skills Training in the Industry 4.0 Era. *Journal of Nonformal Education*, 10(1), 195–209. <https://doi.org/10.15294/jone.v10i1.1658>
- Suminar, T., Sutarto, J., Raharjo, T. J., Kisworo, B., Cahyani, A. D., & Raharjo, S. R. (2025). Development of a Triple Helix-Based Course and Training Management Model to Accelerate the Transformation of Work Competencies in the Era of Disruption. *TEM Journal*, 2537–2556. <https://doi.org/10.18421/TEM143-57>
- Susanty, Y. (2022). Evaluasi Program Pengembangan Kompetensi Berdasarkan Model Evaluasi Kirkpatrick Level 1 dan Level 2. *Jurnal Administrasi Publik*, 18(2), 172–191. <https://doi.org/10.52316/jap.v18i2.111>
- Sutarto, J., Ekosiswoyo, R., & Rifai, A. (2017). *Pendidikan Nonformal Teori dan Program*. Widya Karya.
- Wahdah, W., & Elfri, R. (2024). Evaluating pedagogical competence of pre-service teachers in Islamic education: Insights from School Field Practice program. *Journal of Educational Management and Instruction (JEMIN)*, 4(2), 254–266. <https://doi.org/10.22515/jemin.v4i2.9691>
- Yunindra, H. N., & Kriswanto, H. D. (2024). Pengaruh metode demonstrasi terhadap penguasaan keterampilan menjahit pada peserta pelatihan program kecakapan hidup di SKB Kabupaten Klaten. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 1(4), 1–10. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i4.415>
- Zahir, A., & Masluddin, M. (2025). Evaluation of the Kirkpatrick Model Program at the Workshop on the Implementation of the Independent Curriculum of Luwu State Islamic High School. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(1), 387–407. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i1.7082>

Acknowledgment

Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan izin penelitian. Kepala Prodi PNF yang telah memberikan ilmu, dukungan serta arahnya. Dosen pembimbing tugas akhir yang telah membantu dalam penyelesaian artikel ini. Kepala LKP Dessy yang telah memberikan izin penelitian, membimbing, mengarahkan serta memberikan motivasi selama penelitian.